

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ABDUH

E. Madyunus¹

madyunusenje@gmail.com

Abstrak

Pemikiran pembaharuan pendidikan menurut Muhammad Abduh, baik pada aspek kurikulumnya, metode pengajarannya, sistem managerialnya perlu dimodernisasi. Hal demikian dikarenakan pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada aspek dogmatis-tekstual-ritualistik yang sama sekali jauh dari kemungkinan perubahan yang bersifat ijtihadi sebagaimana yang dianjurkannya. Sehingga pendidikan Islam mengalami stagnasi intelektual selama ratusan tahun akibat sakralitas terhadap kitab-kitab klasik warisan ulama-ulama terdahulu. Karenanya pembaharuan metode dan pendekatan terhadap keilmuan – menurut Muhammad Abduh – mau tidak mau menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Dan pemikiran seperti itu sudah pernah dikemukakannya, ketika Abduh melihat anomali-anomali pendidikan di Universitas Al-Azhar. Sejalan dengan itu, mengenai soal pendidikan, Abduh menyerukan pembaharuan sistem pendidikan di Mesir. Ia menyorot adanya dualisme pendidikan di Mesir, yakni pendidikan madrasah yang ada sejak dulu, dan adanya pendidikan modern yang berasal dari Barat. Ia menyerukan agar Universitas Al-Azhar juga membuka jurusan ilmu-ilmu pengetahuan umum, sebaliknya pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah militer, kedokteran, dan Teknik. Tulisan ini secara komprehensif ingin menyajikan pemikiran pembaruan Muhammad Abduh tentang Pendidikan Islam.

Kata kunci: Muhammad Abduh, Pendidikan Islam, modernisasi, Barat, Al-Azhar, Metode

PENDAHULUAN

Pembahasan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana yang dilakukan di

bagian-bagian lain dunia Islam, sampai dewasa ini nampaknya belum menghasilkan suatu perumusan yang mantap. Hal ini

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor

benar, dan kenyataan tersebut disebabkan bukan saja oleh kompleksnya masalah pendidikan, melainkan juga karena dunia pendidikan juga dituntut terus untuk memberikan jawaban baru yang relevan terhadap perubahan sosial yang bergerak begitu cepat.

Sementara apresiasi pemikiran Islam di tanah air, setidaknya sampai saat ini ternyata masih banyak ditandai oleh dikotomi pemikiran antara warna Barat dan Timur Tengah. Kondisi ini, kemudian menjadi potensi pemicu 'perseteruan' yang hebat di kalangan pemikir Islam. Hal semacam itu sesungguhnya menjadi sah-sah saja, bila itu dijadikan sebagai wahana dinamisasi pemikiran Islam. Tetapi menjadi terlalu naif bila ternyata yang nampak adalah proses pengkafiran satu sama lain. Kelompok Islam hasil didikan di Baratlah yang kemudian lebih nampak memperoleh tampanan dari kelompok Islam Timur Tengah yang mengklaim atas segala hujatan dan tuduhannya itu berdasarkan Islam, dan lebih Islami (Arifin, 99).

Kendati ranah 'perseteruan' itu lebih menunjuk pada *discourse* teologis-filosofis-sebuah upaya mencari makna keagamaan dengan perangkat-perangkat filsafat, namun warna perseteruan itu telah cukup menggambarkan betapa rendahnya apresiasi kefilosafatan dan keilmuan (dalam cakupannya yang lebih luas) di kalangan sebagian ummat Islam. Proses 'perseteruan' semacam ini sesungguhnya telah mensejarah. Perseteruan semacam ini menurut, Fazlur Rahman (Khan, 2002: 3) sangatlah merugikan, sebab sikap tersebut mempertentangkan secara dikotomik terhadap tradisi (normativitas) dan modernisasi (historisitas). Semata-mata mengandalkan pada adekuasi tradisi, akan menjadikan umat Islam terperangkap pada sikap tradisionalisme, yang akan mengisolasi umat Islam dari proses dinamika zaman. Lebih dari itu, sikap yang demikian akan menjadikan Islam kehilangan elan vitalnya dalam berdialektika dengan perkembangan eksternal. Sebaliknya, sikap berlebihan dalam menerima modernisasi akan

mengakibatkan umat Islam tercerabut dari akar tradisinya.

Dalam pandangan penulis, kehadiran pendidikan Islam, baik ditinjau secara kelembagaan maupun nilai-nilai yang ingin dicapainya, masih sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, akan tetapi karena perubahan yang terjadi masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan sangat revolusioner, maka di sini pendidikan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas. Pendidikan Islam lebih dimaknai sebagai sebuah tujuan beragama, bukan sebagaimana fungsi pendidikan itu sendiri. Inilah yang disebut sebagai krisis konseptual dalam sejarah pendidikan Islam. Di sini terlihat bahwa, pemaknaan pendidikan Islam telah menyimpang dari makna yang sebenarnya,

sehingga pengertian tentang pendidikan Islam hanya terbatas pada pendidikan tentang agama Islam, dan bukan pendidikan Islam dalam arti proses penggalangan intelektualisme Islam (Khan, 2002: 3).

Berangkat dari persoalan tersebut di atas, tulisan ini akan coba diarahkan untuk mengkaji lebih jauh pemikiran tentang pendidikan Islam dalam pandangan M. Abduh, yang mewakili kelompok modernis-rasionalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan M. Abduh

M. Abduh lahir di sebuah desa di Mesir pada tahun 1265 H/1849 M. bertepatan dengan tahun wafatnya Muhammad Ali Pasha. Ayahnya, Abduh Khairullah adalah warga desa Muhallat Nashr. Kakeknya diketahui sebagai penentang Muhammad Ali, yang menyebabkan Abdullah Khairullah pernah dipenjarakan. Ibunya, Junainah adalah janda berputra satu saat dinikahi oleh Abduh Khairullah (Fahal, 1999: 15).

Kemampuan baca tulis didapatkannya di rumah. Ia mampu menghafal al-Qur'an semenjak usia muda. Pada tahun 1279 H/ 1863 M. orang tuanya menyerahkan ke Syekh Mujahid, yang masih terhitung kakak ibunya di Tanta, untuk memperhalus bacaannya di Masjid Al-Ahmadi (Fahal, 1999: 15).

Ilmu-ilmu dasar keislaman didapatkannya pada tahun 1281 H/1865 M. karena kecewa dengan metode pengajaran yang disampaikan oleh gurunya, dia pun meninggalkan tempat belajarnya untuk kemudian kembali ke Mushallat Nashr. Akhirnya pada tahun 1282 H/1866 M. dia pun menikah dengan gadis yang sekampung dengannya (Nasution, 1987: 11).

Pada tahun 1877 M. M. Abduh berhasil menyelesaikan studinya di Al-Azhar dengan nilai yudisium peringkat kedua, *Alim*, suatu nilai yang diberikan kepadanya secara kontroversial, yang meskipun 27 tahun kemudian peringkat yudisium tersebut dirubah ke yang semestinya, yakni *cumlaude* (Abduh, 1979: 24-25). Setelah lulus dari Al-Azhar, dia pun mengajar

pada almamaternya, dan mengajar pula di Dar Al-Ulum dan dirumahnya sendiri. Agak berbeda dengan para staf pengajar yang lain, dia mempergunakan referensi seperti buku Muqaddimah Ibn Khaldun, yang dijadikan literature utama di bidang sejarah, Tahdzib Al-Akhlah dan sejarah peradilan Eropa yang ditulis oleh tokoh pemikir terkenal, Ghuizoth. Sedangkan kegiatan lainnya disamping mengajar juga menulis artikel untuk beberapa media massa, seperti Al-Ahram. Keandalannya dalam bidang tulis menulis ikut menghantarkannya untuk menjadi pemimpin redaksi pada Al-Waqaiq Al-Misyriyah, lembaran negara yang telah terbit pada masa Muhammad Ali dengan Al-Tahtawi sebagai pemimpin redaksinya yang pertama (Nasution, 1987: 14-15).

Di samping mengajar dan menjadi pemimpin redaksi, atas pengaruh gurunya, Abduh juga mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan politik untuk menentang kebijakan pemerintah setempat. Hal ini membuatnya untuk menerima hukuman tahanan kota di Mahalla Nashr, kampong halamannya

sendiri. Atas usaha perdana menteri Riad Pasha, setahun kemudian ia diizinkan untuk kembali ke Kairo. Seterusnya ia menjadi anggota dewan redaksi dan kembali menduduki jabatan sebagai pemimpin redaksi lembaran negara tersebut di atas (Nasution, 1987: 16).

Keterlibatannya dalam pemberontakan Urabi Pasha menyebabkan dia diasingkan ke luar negeri selama 3 tahun. Atas undangan Jamaluddin Al-Afghani, dia pergi ke Perancis untuk bergabung dengannya menerbitkan majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa*. Setelah 18 bulan, dia kembali ke Beirut dan mengajar sekolah Sulthaniyah. Disitulah dia menulis Risalah Tauhid dan menterjemahkan *Al-Radd 'Ala Al-Dahriyyin*, buku tulisan Jamaluddin Al-Afghani yang semula berbahasa Persia. Di sini pula untuk kedua kalinya dia menikah, setelah istrinya yang pertama meninggal (Nasution, 1987: 16).

Corak Pemikirannya

Suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa M. Abduh

mewariskan ide-ide pembaharuannya yang amat berpengaruh ke seluruh dunia Islam. Tentang ide-ide pembaharuannya, para sarjana berbeda dalam mengklasifikasikannya. Ide-ide tersebut oleh H.A.R. Gibb (1993: 58), dirangkum ke dalam 4 kegiatan utama. Pertama, pembersihan Islam dari bid'ah dan khurafat. Kedua, pembaharuan pendidikan Al-Azhar. Ketiga, perumusan kembali ajaran islam sejati dan pemikiran modern. Keempat, pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Eropa dan serangan-serangan Kristen. Semua kegiatan tersebut, menurut H.A.R. Gibb, mempunyai keterkaitan yang jelas.

Sementara itu, Harun nasution mengungkapkan adanya enam ide pembaharuan yang dikedepankan oleh M. Abduh. Pertama, pembongkaran kejumudan tradisi pemikiran yang pada gilirannya menyeru kepada ide kedua, yaitu ijtihad sebagai penghapusan adanya taqlid yang membuta. Upaya untuk melaksanakan ijtihad tersebut memerlukan adanya ide ketiga, yaitu kekuatan akal. Pemikiran akal pada gilirannya melahirkan ide keempat,

yaitu ilmu pengetahuan modern yang dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan agama, karenanya, kelima, pendidikan perlu diperbaikinya. Sedangkan ide yang terakhir adalah pemikirannya tentang politik (Nasution, 1992: 68).

Agar lebih jelas, berikut akan diuraikan ide-ide pembaharuan yang dikedepankan M. Abduh seperti yang dipaparkan oleh Harun Nasution di atas.

1. Membongkar Kejumudan

Jumud mengandung arti kestatisan, tiadanya perubahan dan pembekuan. Umat Islam harus dihindarkan dari kebekuan tersebut, dan mau menerima perubahan serta bias mengkritisi tradisi yang ada (Nasution, 1992: 62). M. Abduh sangat menentang taqlid yang dipandanginya sebagai factor yang melemahkan jiwa kaum muslimin. Pandangan M. Abduh tentang perlunya upaya pembongkaran kejumudan yang telah sedemikian lama mengalami pergerakan tersebut akan melahirkan ide tentang perlunya melaksanakan kegiatan ijtihad.

2. Perlunya Ijtihad

M. Abduh berpendapat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis mengenai soal-soal kemasyarakatan itu, hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian, M. Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman (Nasution, 1995: 198).

3. Penggunaan Akal Pikiran

Pelaksanaan ijtihad diakui atau tidak, tentu saja memerlukan kekuatan akal pikiran. Karenanya akal harus dibangun dari tidur lelapnya. Menurut pendapatnya Al-Qur'an berbicara, bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Islam baginya adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal

adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Bagi M. Abduh, wahyu tak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zahir ayat bertentangan dengan akal, haruslah dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal (Nasution, 1992: 62).

Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Akal yang terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan-jalan yang membawa pada kemajuan. Pemikiran akallah yang menimbulkan ilmu pengetahuan modern.

4. Ilmu Pengetahuan Modern

Ilmu pengetahuan modern yang datang dari Barat, menurut M. Abduh, tidaklah bid'ah sebagaimana yang selama ini diyakini umat Islam. Ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada sunnatullah dan tidak bertentangan dengan Islam, karena juga berasal dari Allah (Nasution, 1992: 65-66). Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern

dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang dalam naungan pemerintah-pemerintah Islam yang ada pada waktu itu. Ilmu pengetahuan adalah salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di masa yang lampau dan pula salah satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang. Untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan.

Pemikiran Pendidikan Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, lahir pada tahun 1849 dan wafat pada 11 Juli 1905. Kehidupannya penuh dengan pengorbanan dan kerja keras. Ini membuatnya menjadi aktif dan kreatif, sehingga membuat hidupnya selalu berkarya dengan menulis buku-buku, artikel-artikel dan makalah-makalah ilmiah lainnya. Gagasan-gagasan yang tertuang dalam buku-buku dan tulisan-tulisan ilmiah itu telah menjadi warisan Abduh yang dapat dinikmati oleh

masyarakat Islam sebagai inspirator perubahan dan pembaharuan masyarakat Islam dengan landasan yang kokoh dari Al-Quran dan Al-Sunnah.

Ia telah mengkombinasikan pemikiran pemurnian ajaran Islam, modernisme dengan bentuk teori dan penerapan praktek langlung terhadap masyarakat. Model Abduh ini telah diikuti oleh gerakan pembaharuan seperti Muhammadiyah, bahkan kriprah sosialnya melampaui gerakan Abduh sendiri. Abduh selalu mengakui bahwa sang gurunya, Syaikh Jamaluddin al-Afghani, seorang politikus dan pembaharu pemikiran Islam telah banyak mempengaruhi jalan pikirannya. Tetapi Abduh telah melakukan pengembangan yang luar biasa yang dalam banyak hal tidak dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, Abduh bukanlah pemikir yang hanya mengekor kepada gurunya,

tetapi ia benar-benar pemikiran yang independent.

Muhammad Abduh selalu berupaya untuk memperkaya diri dengan wawasan pengetahuan dan pemikiran, yang kemudian disebarkan kepada masyarakat umum. Kegigihan beliau itu dapat dilihat dari upaya beliau untuk mencerdaskan umat Islam, dengan gagasan pembaharuan pendidikan dan gerakan Islam pada umumnya. Di samping itu kegemaraan untuk menulis dan mempublikasikan tulisannya kepada masyarakat Islam, seperti terbitannya dalam bentuk majalah *Al-Manar* dan koran mingguan *al-Urwatul Wuthqa* bersama gurunya Jamaluddin al-Afghani.

Sebagai seorang yang amat sangat dikenal dengan sebutan pembaharu Islam pada abad 19, Muhammad Abduh pada masa kecilnya menunjukkan temperamennya yang melankolis.²

² Lihat Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5, Jakarta, 1993, hal. 288. Muhammad Abduh seorang Pemikir Pembaharu Islam yang sangat berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam di dunia kontemporer. Pemikirannya membawa dampak yang signifikan dalam berbagai tatanan kehidupan pemikiran masyarakat meliputi aspek penafsiran Al-Quran,

pendidikan, social masyarakat, politik, peradaban dan sebagainya. Pemikiran Abduh begitu mendalam pengaruhnya bagi kehidupan umat Islam, baik di negeri kelahirannya Mesir, umumnya dunia Arab, bahkan sampai ke dunia Islam seperti Indonesia. Kelahiran gerakan pembaharuan, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persatuan Islam tidak bisa dilepaskan dari

Dalam posisinya sebagai murid ia seringkali menunjukkan ketidakcocokan dengan suasana pendidikan waktu itu yang dinilainya amat terkungkung. Model hafalan tanpa pemaknaan adalah salah satu hal yang ditentangnya, hingga menyebabkan lari dari sekolah. Ketika masuk ke Al-Azhar, lagi-lagi ia melahirkan visi akademis yang berbeda dengan kebanyakan ulama hingga dianggap kontroversial. Inilah yang menyebabkan sampai ia lulus dari perguruan tinggi tersebut masih belum diakui sebagai sarjana seutuhnya (Amin, 1944: 33). Jiwa fenomenalnya mendapatkan tempat ketika ia bertemu dengan guru barunya yakni Al-Afghani, di mana ia banyak belajar filsafat dan al-Qur'an (Amin, 1944: 35). Segera sesudah itu ia lebih banyak berkecimpung dalam dunia politik dibandingkan dengan akademik.

Perlu diketahui bahwa situasi politik saat itu memang kurang mendukung. Waktu itu Mesir secara resmi masih berada di tangan Dinasti Mamluk yang berhasil masuk

ke Mesir dan dianggap sebagai pahlawan dalam mengusir Perancis, di bawah pimpinan Muhammad Ali dan kemudian anak-anaknya. Lenyapnya Perancis tidak lama kemudian digantikan oleh Inggris. Dari sini bisa dipahami betapa iklim patriotisme amat memungkinkan. Dalam lapangan keagamaan, al-Azhar dapat dijadikan sebagai barometer. Setidaknya terdapat dua kubu yang cukup kuat, yakni kubu tradisional yang diwarisi dari ulama Baghdad dan Andalusia sejak jatuhnya kedua pusat Islam itu, sementara kubu kedua bercokol ketika Mesir berada ditangan penguasa Turki Usmani tahun 1718. suasana demikian membuat Abduh tidak terlalu lama menikmati karir akademisnya. Ia hanya sempat mengajar selama dua tahun di Al-Azhar dan Darul Ulum (1877-1879), sesudah itu ia sempat memimpin penerbitan *al-Waqa'i al-Misriyah* milik pemerintah. Ketika terjadi pergantian kekuasaan dari Khedive Ismail dan digantikan putranya Taufiq Pasya yang kolot dan

pengaruh pemikiran Muhammad Abduh tersebut. Bahkan pemikirannya tentang

modernisme begitu dikenal dan banyak menjadi rujukan bagi para pemikir Barat.

reaksioner, Abduh dipecat dari jabatannya sebagai dosen.

Salah satu pemikiran Abduh yang terkenal adalah dalam bidang ilmu pengetahuan dan peranan akal. Menurutnya ilmu pengetahuan dan akal adalah pangkal dari kemajuan umat Islam. Dan dari sinilah kemerdekaan Mesir baru dapat tercapai. Untuk ini umat Islam harus kembali kepada ajaran aslinya Al-Qur'an dan Al-Hadis serta meninggalkan pengaruh ajaran asing yang tidak jelas seperti animisme dan adat istiadat yang tidak masuk akal. Dalam tesisnya ia mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan yang benar tidak mungkin bertentangan dengan Al-Qur'an, karena keduanya adalah merupakan ayat-ayat Allah. Iman dan akal adalah dua hal yang saling menyempurnakan. Iman tidak akan sempurna tanpa akal, dan akal tidak menghasilkan apa-apa bila tidak

didasari dengan iman. Sebagai implikasi dari pemahaman ini, maka umat Islam harus berani berijtihad, dan meninggalkan jauh-jauh sikap taklid dan suasana kejumudan. Kemerdekaan berfikir merupakan sesuatu yang tak terelakkan. Gambaran pemikirannya ini akan sangat jelas terungkap dalam karangannya Risalah Tauhid. Dalam lapangan agama, ia menganjurkan ijtihad. Baginya ijtihad dapat dilakukan di bidang muamalah. Islam terdiri dari dua hal, yakni ibadah dan muamalah. Ibadah yang menyangkut hubungan dengan Tuhan bersifat tetap dan tak membutuhkan perubahan, sedangkan dalam bidang muamalah yang penyebutannya dalam al-Qur'an bersifat umum perlu diijtihadi. Pemikiran keagamaan Abduh nyata terlihat dalam kitab tafsirnya Al-Manar.³

³ Tafsir al-Manar merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan peminat studi al-Qur'an. Majalah al-Manar yang memuat tafsir ini secara berkala-pada awal abad ke-20- tersebar luas ke seluruh penjuru dunia Islam dan mempunyai peranan yang tidak kecil dalam pencerahan pemikiran serta penyuluhan agama. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh Muhammad Abduh, lebih-lebih sang murid-Sayyid Muhammad Rashid Ridha-pemimpin dan pemilik majalah

tersebut serta penulis tafsir al-Manar, yang pemikiran keagamaannya sangat terkenal di Indonesia. Tafsir al-Manar yang bernama tafsir al-Qur'an al-Hakim memperkenalkan dirinya sebagai Kitab tafsir yang satu-satunya menghiimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah-hikmah syariah serta sunatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh

Dalam buku yang bertajuk *Islam, Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani* ini akan banyak diketahui bahwa Abduh memiliki perhatian yang besar terhadap kebudayaan dan segala hal yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai Islam (Abduh, 2005). Buku ini juga menunjukkan kepada para pembacanya, betapa Abduh telah berjuang keras membela nilai-nilai dan norma-norma Islam tersebut. Namun, pada saat yang sama, juga kita dapatkan dari buku ini, bahwa Abduh sangat progresif dalam berpikir. Beliau mengajak umat Islam untuk selalu berpikir terbuka dan meninggalkan kejumudan dan kebekuan dalam berpikir. Dalam pandangan Abduh, Islam sangat memberikan ruang untuk pemikiran kreatif dan inovatif dalam berbagai

bidang kehidupan, dan mengecam kejumudan dalam berpikir.

Dalam pandangan Abduh, Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kodrat untuk belajar ilmu pengetahuan dan sebagai makhluk yang kreatif dan inovatif. Dengan kondisi yang demikian, lingkungan dan komunitas manusia sangat memiliki pengaruh yang hebat terhadap perkembangan individu. Dan lingkungan yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini, kedua orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang anak manusia. Untuk itu, pendidikan harus diletakkan pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat dan umat Islam, sehingga kodrat dan iradat Allah,

manusia, di setiap waktu dan tempat, serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum Muslim dewasa ini (pada masa diterbitkannya) yang telah berpaling dari petunjuk itu, serta (membandingkan pula) dengan keadaan para salaf (leluhur) yang berpegang teguh dengan tali hidayah itu. Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam, tetapi dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan). Tafsir al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya 3 (tiga) orang Tokoh Islam, yaitu: Sayyid Jamaluddin

al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Mengenai perbedaan dan persamaan antara kedua tokoh dalam tafsir (Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.) dibahas secara detail oleh penulis buku ini dalam bab empat. Untuk bagian akhir, dilengkapi pula dengan sikap Muhammad Rasyid Ridha terhadap mufassir-mufassir sebelumnya. Di antaranya adalah sikapnya terhadap Muhammad Abduh, Ibnu Jarir ath-Thabari, Fakhruddin ar-Razi, az-Zamakhshari, al-Baidhawi, Mahmud al-Alusi, dan Jalaludin al-Suyuthi.

bahwa manusia adalah makhluk merdeka, kreatif dan inovatif akan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Dengan pandangan yang demikian, seringkali Abduh dikelompokkan ke dalam golongan Mu'tazilah, yang berpendapat bahwa manusia dapat dan mampu mengubah nasibnya sendiri dengan meniadakan qadha dan qadar Allah. Ternyata tidaklah demikian. Namun demikian Abduh juga tidak menganut paham Jabariyyah, yang berpendapat bahwa semua yang terjadi pada diri manusia merupakan sesuatu hal yang tidak dapat diubah-ubah dan ditawar-tawar lagi, ia hanya menjalani dengan pasrah dan tabah.

Dalam hal ini Abduh berpendapat bahwa jika Allah telah menciptakan manusia sebagai manusia pembelajar dan makhluk yang inovatif-kreatif, maka agama merupakan produk yang dibuat oleh Allah, yang merupakan penuntun dan petunjuk jalan bagi jiwa manusia yang merupakan produk ciptaan-Nya pula. Bahkan, dalam pandangannya, manusia harus mempelajari, memahami,

melaksanakan dan menyerukan agama (Islam) kepada semua umat manusia, sehingga kejayaan dan keunggulan manusia akan dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Agama Islam telah meletakkan prinsip dasar ajaran agamanya agar dapat meraih keunggulan, kemakmuran dan menolak semua konsep aturan yang menyalahi syari'at, menolak untuk tunduk kepada kekuasaan yang tidak sesuai dengan aturan Islam dalam mengambil kebijakan pemerintahannya. Artinya, menurut Abduh, apabila seorang muslim telah benar-benar membaca dan mengamalkan apa yang terkandung di dalam Al-Quran, niscaya ia merupakan orang yang pertama kali tertarik untuk melakukan observasi dan akhirnya menemukan kunci-kunci kemajuan dan kecanggihan dunia dalam berbagai bidang kehidupan, seperti inovasi teknologi pertahanan negara, strategi politik, budaya, ekonomi, politik dan kemajuan peradaban yang dibimbing oleh nilai-nilai moral Islam.

Sejalan dengan itu, mengenai soal pendidikan, Abduh menyerukan

pembaharuan sistem pendidikan di Mesir. Ia menyorot adanya dualisme pendidikan di Mesir, yakni pendidikan madrasah yang ada sejak dulu, dan adanya pendidikan modern yang berasal dari Barat. Ia menyerukan agar Universitas Al-Azhar juga membuka jurusan ilmu-ilmu pengetahuan umum, sebaliknya pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah militer, kedokteran, teknik yang pernah dipelopori oleh Muhammad Ali, perlu diperkuat dengan agama.

Menurut Muhammad Abduh yang menjadi obyek ilmu adalah alam semesta, seperti bumi, langit, dan manusia. Ini sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Rum ayat 22 yang artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu”*. Dari sini Abduh hendak menunjukkan bahwa sifat ontologis alam semesta adalah niscaya (mengandung kepastian) dan bisa dipelajari oleh para ilmuwan. Mengenai ilmu-ilmu Islam,

disebutkan oleh Abduh terbagi menjadi dua, yakni yang berhubungan dengan agama Islam secara langsung, yakni Fiqh, Ushul, dan Tauhid. Sementara yang kedua disebutnya sebagai Naqliyah, yakni Tafsir, Hadis, Bahasa, Nahwu, Ma’ani, Bayan, Badi’, dan Kalam (Abduh, 1979: 68).

Ukuran obyektifitas keilmuan Abduh bukan ditekankan pada obyek pembahasan masing-masing disiplin, tetapi lebih ditekankan pada kebenaran informasi yang disediakan. Karenanya ia mengemukakan bahwa semua buku ilmu pengetahuan yang diterbitkan memiliki nilai ilmiah, kecuali hanya satu dua saja, sebagaimana dinyatakannya tentang buku-buku ilmiah, ada beberapa macam yakni pertama adalah kitab-kitab Naqliyah Diniyah. Termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu Kalam, Ibadah, Muamalah, Tafsir, Hadis, Akhlaq. Kitab Ihya’ adalah termasuk golongan ini.

Menurut Abduh disiplin ini menghasilkan jumlah terbesar dalam koreksi intelektual Islam. Kedua adalah kitab-kitab Akliyah Falsafi. Termasuk dalam kelompok

ini adalah Fisika, Kimia, Kedokteran, Olahraga. Menurut Abduh disiplin ilmu masih sangat sedikit jumlahnya, dan karena itu perlu digalakkan. Ketiga adalah kitab-kitab kebudayaan. Termasuk dalam kelompok ini adalah pencerahan pemikiran, pendidikan, sejarah, Yunani, antara lain karya yang berjudul *Kalila wadimna*. Keempat adalah kitab-kitab *al-Akadzib*. Dan kelompok kelima adalah kitab-kitab *Khurafat*. Terhadap dua kelompok terakhir ini Abduh menilai banyak mengandung informasi kebohongan atau paling tidak sudah menurun kadar kebenarannya, karena nilai keilmuannya diragukan.

Secara umum Abduh mengakui adanya observasi dan eksperimen (empiris) sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, namun ia masih belum memberikan kedudukan yang berarti, sebagaimana diungkapkannya:

“Banyak di antara persoalan-persoalan seperti itu yang telah diuraikan dalam kitab-kitab ilmu tumbuh-tumbuhan, dalam ilmu hewan (zoologie) dan dalam ilmu sejarah alam, ilmu fa’al (fisiologi), ilmu kedokteran dan yang bertalian dengan itu. Tetapi walaupun para ahli telah melakukan pembahasan secara mendalam, menumpahkan

kesungguhan dan minat mereka untuk menyingkapkan tabir-tabir rahasia semua itu dengan ilmu mereka, namun mereka baru berada dalam taraf pembahasan tingkat pertama” (Abduh, 1979: 71).

Dari pandangan Abduh ini kita dapat mengetahui penilaiannya terhadap keterbatasan metode empiris bila dibandingkan dengan ilmu Allah. Tetapi Abduh tidak memberikan rincian lebih jauh mengenai penggunaannya. Berkenaan dengan fungsi akal untuk menghasilkan ilmu, Abduh menilai bahwa akal berfungsi untuk membedakan barang yang merusak dengan yang berguna. Yang pertama dikatan perbuatan buru yang kedua amal yang baik. Dalam kaitan ini rupanya Abduh hanya membatasi fungsi relatif akal dalam tatanan verifikasi moral, yang kira-kira sama dengan konsep akal. Secara umum Abduh hendak menunjukkan keterbatasan kemampuan akal dalam menghasilkan ilmu, dan seakan membandingkannya dengan ilmu Allah, sebagaimana dikatakannya:

“Apabila kita menilai akal manusia menurut pengertian yang

semestinya, niscaya kita melihat, bahwa setinggi-tingginya kekuatan (kapasitas) nya, hanyalah mengetahui keadaan sebagian (fragmen) alam raya ini, yang dicapai oleh panca indera manusia, baik oleh perasaan maupun oleh kekuatan batinnya ataupun oleh kekuatan pikirannya. Dari situ ia melangkah untuk mengetahui sumber-sumber pokok kejadian alam dan mendapatkan macam-macam warna-warninya yang umum guna mengetahui tentang kaidah-kaidah yang ada pada suatu benda alam ini... Adapun untuk sampai kepada mengetahui hakekat suatu zat yang tersusun dari beberapa bagian harus lebih dulu mengetahui bahagian-bahagiannya, sampai kepada butir-butir sel kejadian yang sehalus-halusnya yang tidak terhitung banyaknya. Dan untuk itu pasti tidak ada jalan yang mungkin, karena puncak maksimum yang mungkin untuk diketahui, ialah sifat-sifat dan bekas-bekas benda itu. Sebagai contohnya ialah pengetahuan tentang cahaya dan ruh, di mana orang hanya dapat menangkap gejalanya..." (Abduh, 1979: 80)

Dari sini abduh ingin menjelaskan, bahwa tingkat pengetahuan empiris manusia memang tidak dimaksudkan untuk memahami hakikat sesuatu, tetapi hanya dapat melihat gejalanya. Meski demikian, Abduh tetap mengakui produk pemikiran untuk menghasilkan suatu teori ilmiah. Dalam kaitan ini ia

memberikan penghargaan bagi kedudukan relatif akal.

Harun Nasution (1992: 67) menggambarkan:

"Ia juga memikirkan sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mendidik tenaga-tenaga yang perlu bagi Mesir dalam lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan sebagainya. Ke dalam sekolah-sekolah ini, ia berpendapat, perlu dimasukkan didikan agama yang lebih kuat, termasuk di dalamnya sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam..... sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama yang tak ada pengetahuannya tentang ilmu-ilmu modern, sedangkan sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit pengetahuannya tentang agama. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam al-Azhar dan dengan memperkuat didikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, jurang yang memisahkan golongan ulama dari golongan ahli ilmu modern akan dapat diperkecil."

Kekhawatiran tersebut mendorong Muhammad Abduh untuk berusaha memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar. Namun, usahanya terbentur pada tantangan kaum ulama konservatif yang belum dapat melihat faedah perubahan-

perubahan yang dianjurkannya. Ia juga tidak berhasil memasukkan pengetahuan modern ke dalam sekolah-sekolah tradisional. Oleh sebab itu, ia merintis pendirian lembaga pendidikan yang mengajarkan kedua jenis pengetahuan yang disebut Majelis Pengajaran Tinggi.

KESIMPULAN

Pemikiran pembaharuan pendidikan menurut Muhammad Abduh, baik pada aspek kurikulumnya, metode pengajarannya, sistem managerialnya perlu dimodernisasi. Hal demikian dikarenakan pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada aspek dogmatis-tekstual-ritualistik yang sama sekali jauh dari kemungkinan perubahan yang bersifat ijtihadi sebagaimana yang dianjurkannya. Sehingga pendidikan Islam mengalami stagnasi intelektual selama ratusan tahun akibat sakralitas terhadap kitab-kitab klasik warisan ulama-ulama terdahulu. Karenanya pembaharuan metode dan pendekatan terhadap keilmuan – menurut Muhammad Abduh – mau

tidak mau menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Dan pemikiran seperti itu sudah pernah dikemukakannya, ketika Abduh melihat anomali-anomali pendidikan di Universitas Al-Azhar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hanafi, *Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976

Abduh, Muhammad, *al-A'mal al-Kamilah*, (Ed: Dr. Muhammad Imarah), Jilid III, Cet. III, al-Muassasah al-Arabiah li ad-Dirasat wa al-Nasyr, Beirut, 1980

Abduh, Muhammad, *al-Amal al-Kamilah*, (ed. Muhammad Imarah), Jilid III, cet III, al-Muassasah al-arabiah li ad-dirasat wa an-Nasyr, Beirut, 1980, dalam Mu'adz, *"Ilmu dalam Pandangan Al-Ghazali dan Muhammad Abduh"*, UM-Malang, 2000

Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Alih Bahasa: K.H. Firdaus, Bulan Bintang, Jakarta, 1979

Abduh, Muhammad, *Risalat al-Tauhid*, Terj. A.N. Firdaus, Bulan Bintang, Jakarta, 1979

Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993

- Al-Abrasy, M. Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Kairo, 1969
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994
- Amin, Usman, *Muhammad Abduh*, Cairo, 1944
- Arifin, Syamsul, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, (Yogyakarta: Bigraf, 2000)
- Arifin, Syamsul, *Spiritualisasi Islam dan Masa Depan Peradaban*, SIPRESS, Yogyakarta
- Asrohah, Hanun *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999
- Azra, Azyumardi, *"Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru"* Logos, Jakarta, 1993
- Bahrudin, M.Pd., *Sasaran Pendidikan Menurut Imam Ghazali*, Pikiran Rakyat, 2004
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara: Jakarta, 1992)
- Dhakiri, M. Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan, 2000)
- Esack, Farid, *Qur'an: Liberation and Pluralism* (Oxford: One World, 1997)
- Fahal, Muktafi, *Teologi Islam Modern*, Gitamedia Press, Surabaya, 1999
- H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, Rajawali Perss, 1990
- Indrakusuma, Amir Daien *Pengantar Ilmu Pendidikan*, TIM IKIP Malang, 1978
- Jameelah, Maryam, *Islam dan Modernisme* (terj. : Syafiq A. Mughni dan Jainuri), Usaha Nasional, Surabaya, 1982
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1993
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (al-Maarif: Bandung, 1989)
- Meichati, Siti, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yayasan Penerbit FIP IKIP Yogyakarta, 1975
- Moh. Natsir, *Kapita Selekta*, s'Gravenhage, Bandung, 195
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002
- Nashr, Sayyed Hossen, *Science Civilization in Islam* (Mentor Books: New York, 1970)
- Nasir, Ridlwan, MA., *Institusi Sosial Di Tengah Perubahan, Esai-esai pendidikan dan Sosio-Budaya*, Jenggala Pustaka Utama, Surabaya, 2004
- Nasr, Sayyed Hossein, dkk., *Warisan Sufi*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002

- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, Jakarta, 1987
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- Nata, Abuddin, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997
- Noer, Kautsar Azhari, *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Serambi, Jakarta, 2003
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969)
- Ridwan, Deden M. (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Nuansa: Bandung, 2001)
- Simuh, dalam Yustiono et al. (Editor). 1993. *Islam dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1996)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosda Karya: Bandung, 1994)
- Thoha, Nasharuddin, *Tokoh-tokoh Pendidikan Di Zaman Jaya Imam Ghazali – Ibnu Khaldun*, Mutiara, Jakarta, 1979
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5, Jakarta, 1993
- Warid Khan, Ahmad, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Istawa: Yogyakarta, 2002)
- Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hida Karya Agung, Jakarta, 1978
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991